

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak dilahirkan di dunia, kita telah membawa beberapa kecenderungan alami yang tidak berubah. Salah satunya ialah mengabdikan kepada yang Maha Kuasa sekaligus mengagungkan-Nya. Karena itu, perpindahan dari satu *ubudiyah* ke bentuk *ubudiyah* lain dapat di lihat sebagai tindakan substitutif belaka. Sebab kenyataannya hampir tidak seorang pun yang bebas sepenuhnya dari bentuk ekspresi pengagungan bernilai ibadah dan ketundukan (*devotional*). Jika seorang tidak melakukan suatu bentuk ibadah tertentu, ia pasti sedang melakukan bentuk ibadah yang lain.¹

Ibadah berasal dari kata arab *'ibadah* (jamak: *'ibadat*) yang berarti *pengabdian, penghambatan, ketundukan, dan kepatuhan*. Dari akar kata yang sama kita mengenal istilah kata *'abd* (hamba, budak) yang menghimpun makna *kekurangan, kehinaan, dan kerendahan*. Karena itu, inti ibadah ialah pengungkapan rasa kekurangan, kehinaan, dan kerendahan diri dalam bentuk pengagungan, penyucian, dan syukur atas segala nikmat.²

Salah satu sarana yang di sediakan oleh Allah bagi manusia untuk menjalin hubungan dengan-Nya adalah shalat. Secara harfiah kata *shalat* (*sholah, jamaknya shalawat*) berarti *rahmat, permohonan ampun, doa, dan tasbih*. Secara syari'at, shalat berarti ucapan dan perbuatan tertentu yang di mulai dengan takbir dan dipungkasi dengan salam.³

¹ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah* (Jakarta: Zaman, 2012), 18.

² *Ibid.*, 15.

³ *Ibid.*, 59.

Shalat dikatakan sebagai kebutuhan, mempunyai konsekuensi-konsekuensi dan dampak yang signifikan, antara lain harus menjadi kebiasaan, harus di kerjakan dengan teratur dan berkesinambungan serta berdampak secara signifikan yaitu mampu membentuk kepribadian pelakunya, mampu merubah kebiasaan jelek ke arah kebaikan dan mampu menghasilkan kemenangan bagi pelakunya.

Untuk itu shalat harus dijadikan kiat manusia yang digaris sebagai hamba dan khalifahNya, yang bersifat evolusi. Misalnya manusia berangkat dari kecil terlebih dahulu, kemudian remaja (pemuda) dan terakhir sebagai orang dewasa (tua). Setiap tingkatan tersebut mempunyai kosekuensi masing-masing dalam menjalankan hidup, sehingga dalam menjalankan hidup pun, harus di sesuaikan dengan eksistensi dan potensi masing-masing.

Cara medidik shalat anak, pun berbeda dengan remaja (pemuda), demikian pula shalat bagi orang dewasa (tua). Masing-masing mempunyai cara dan konsekuensi sendiri-sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi psikologisnya. Shalat bagi anak merupakan naluri (kebiasaan), sedangkan bagi remaja (pemuda) di samping sebagai naluri (kebiasaan) juga sekaligus sebagai kewajiban, sedangkan untuk orang dewasa (tua) disamping sebagai naluri (kebiasaan) juga sebagai kewajiban dan sekaligus yang paling utama adalah merupakan keotomatisan.⁴

Sebuah fakta yang ada di depan mata kita, banyaknya kaum muslimin sekarang yang meremehkan shalat terlebih shalat berjamaah dimasjid. Tidak

⁴ Abdul Karim Nafsian, *Menggugat Orang Shalat antara Konsep dan Realita*, (Mojokerto: CV Al-Hikmah, 2005), 302.

ragu lagi bahwa fakta diatas merupakan kemungkaran yang tidak boleh didiamkan dan diremehkan.

Sebagai seorang muslim kita pasti mengerti tentang Allah dan Rasul-Nya menyebut kata shalat, memerintah melaksanakannya secara tepat waktu dan berjamaah, bahkan bermalas-malasan dalam melaksanakan shalat merupakan satu tanda kemunafikan.

Bagi generasi umat manusia yang sedang banyak menderita penyakit kejiwaan seperti saat ini, hendaklah rajin mengenal masjid dan menempelkan keeningnya diatas lantai tempat sujud dalam rangka meraih ridha dari *Rabb*-nya. Dengan begitu niscaya ia akan selamat dari pelbagai himpitan bencana. Akan tetapi, bila ia tidak segera mengerjakan kedua hal tadi, niscaya air matanya justru akan membakar kelopak matanya dan kesedihan akan menghancurkan urat syarafnya. Maka, menjadi semakin jelas bahwa, seseorang tidak memiliki kekuatan apapun yang dapat mengantarkannya kepada ketenangan dan ketentraman hati selain shalat.

Shalat satu nikmat Allah yang paling besar jika mau berfikir adalah bahwa shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam dapat menebus dosa-dosa kita dan meningkatkan derajat kita disisi *Rabb* kita. Bahkan, shalat lima waktu juga dapat menjadi obat paling mujarab untuk mengobati berbagai kekalutan yang kita hadapi dan obat yang sangat manjur untuk berbagai macam penyakit yang kita derita. Betapapun, shalat mampu meniupkan ketulusan iman dan kejernihan iman ke dalam relung hati, sehingga hati pun selalu ridha dengan apa saja yang telah ditentukan Allah.

Lain halnya dengan orang yang lebih senang menjauhi masjid dan meninggalkan shalat. Mereka niscaya akan hidup dari satu kesusahan ke

kesusahan yang lain, dari gangguan jiwa yang satu ke guncangan jiwa yang lain, dan dari kesengsaraan yang satu ke kesengsaraan yang lain.⁵

Data wawancara yang saya dapatkan dari bapak Riza Gulham Zamil sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Semen menunjukkan bahwa anak SMP pada saat ini cukup sulit untuk menjalankan ibadah shalat, terutama shalat berjama'ah, hal ini disampaikan beliau bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkah laku beribadah shalat siswa, beberapa faktor-faktor tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Faktor dari dalam diri, yaitu kurangnya pengetahuan dan kesadaran dari dalam diri untuk melakukan ibadah shalat.
2. Faktor dari lingkungan keluarga, yaitu kurangnya pembiasaan dan pantauan dari orang tua untuk mengerjakan ibadah shalat.
3. Faktor dari lingkungan teman, bahwa dari kebanyakan lingkungan teman jarang sekali mengajak kepada kegiatan shalat terlebih shalat berjama'ah.

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat dimengerti bahwa masa remaja merupakan masa yang amat membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang dewasa, baik dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat, agar mereka terhindar dari pengaruh negatif yang mendorong remaja untuk melakukan penyelewengan. Usaha-usaha untuk membimbing remaja dapat dilakukan dengan cara yang paling tepat ialah dengan melalui pendidikan dan pengajaran, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, agar seimbang dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita yang tercantum

⁵ 'Aid al-Qarni, *La Tahzan; Jangan Bersedih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 35.

dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, dapat di ketahui bahwa pada dasarnya tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah mencapai keserasian antara hubungan vertikal (dengan Allah) dan hubungan horizontal (dengan sesama makhluk) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam rangka meningkatkan perilaku ibadah sholat siswa kelas VIII, di perlukan upaya-upaya guru PAI, karena anak-anak kelas VIII masih cukup sulit untuk diarahkan agar menjalankan ibadah shalat dengan rajin.

Berdasarkan Problematika di atas dan Berpijak dari permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Ibadah Sholat Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Semen Kab. Kediri Tahun Ajaran 2014/2015"**

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 11.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana perilaku ibadah shalat siswa kelas VIII SMPN 1 Semen Kab. Kediri Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan perilaku ibadah shalat siswa kelas VIII Di SMPN 1 Semen Kab. Kediri Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan perilaku ibadah shalat siswa kelas VIII Di SMPN 1 Semen Kab. Kediri Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan mengadakan penelitian di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perilaku ibadah shalat siswa kelas VIII Di SMPN 1 Semen Kab. Kediri Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan perilaku ibadah shalat siswa kelas VIII Di SMPN 1 Semen Kab. Kediri Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan perilaku ibadah shalat siswa kelas VIII Di SMPN 1 Semen Kab. Kediri Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi :

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan terutama tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku ibadah shalat siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan di masa depannya

b. Bagi Lembaga yang diteliti

Dapat memberi masukan bagi penyelenggara lembaga pendidikan/sekolah, guru-guru PAI pada SMPN 1 Semen dan bagi orang tua dalam mendidik siswa untuk mengerjakan shalat lima waktu dengan rutin.

c. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini digunakan sebagai khasanah ilmu pengetahuan untuk bahan penelitian lebih lanjut, khususnya spesifikasi ke Ibadah shalatnya dan tentunya akan memberikan inspirasi dan alternatif untuk mencari cara terbaik dalam meningkatkan perilaku ibadah shalat siswa.